

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL PADA PESANTREN LANSIA BERORIENTASI BISNIS

Received: Jul 15 th 2024	Revised: Jul 19 th 2024	Accepted: Jul 31 th 2024
-------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------

Asadori¹, Sri Wahyuni²

Asadoriazhari@yahoo.co.id, sriwy@unisma.ac.id

Abstract: This research aims to determine the development of a multicultural Islamic Religious Education curriculum at a business-oriented boarding school for the elderly. The results of this research can be concluded that Islamic education is conscious guidance in developing the potential or abilities of students in accordance with Islamic teachings. Meanwhile, multicultural education is education in order to strive for and realize harmonization and the beauty of living together in diverse cultures, social backgrounds, languages, ethnicities, languages, groups and so on. The components of developing a multicultural Islamic Religious Education curriculum include objectives, content, methods/strategies, learning media and evaluation, all of which are interrelated. The material component for developing a multicultural Islamic religious education curriculum is equal rights (*equity*), tolerance (*tolerance*), humanity (*humanity*), precedes the dialog (*prioritize dialogue*) and justice (*justice*). Curriculum development at Islamic Boarding Schools for the Elderly can be carried out by adapting the abilities of the elderly who are oriented towards financial independence through the production of goods needed by the community using simple technology.

Keywords: Curriculum Development, Multicultural PAI, Islamic Boarding School for the Elderly.

¹ Universitas Islam Malang

² Universitas Islam Malang

PENDAHULUAN

Dalam upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, Pesantren yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan kekhasannya telah berkontribusi penting dalam mewujudkan Islam yang rahmatan lil'alamin dengan melahirkan insan beriman yang berkarakter, cinta tanah air serta memiliki peran nyata baik dalam pergerakan dan perjuangan meraih kemerdekaan maupun pembangunan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Melalui Undang-Undang tentang Pesantren, penyelenggaraan pendidikan Pesantren diakui sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Undang-Undang tentang Pesantren memberikan landasan hukum bagi rekognisi terhadap peran Pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun dan menjaga Negara Kesatuan Indonesia.

Setelah di resmikan sebagai undang-undang, perkembangan Pesantren di Indonesia menjadi semakin pesat dengan didirikannya beragam jenis Pesantren dengan peserta didik yang beragam dari anak-anak hingga dewasa dan selanjutnya bermunculan pula Pesantren Lansia dikarenakan semakin tingginya jumlah penduduk yang berumur panjang. Sebagaimana jenis Pesantren lainnya, proses pembelajaran pada Pesantren Lansia didasarkan pada kurikulum yang disusun dengan tujuan untuk membentuk karakter santri agar berkompeten dibidangnya. Dimana menurut beberapa ahli perencanaan, pengembangan maupun implementasi dari kurikulum akan membawa dampak terhadap kurikulum itu sendiri. Sehingga penting untuk dikembangkan kurikulum Pesantren Lansia yang akan diterapkan pada Pesantren Lansia³.

Usia Lanjut umumnya dianggap momok bagi sebagian masyarakat karena pada usia tersebut umumnya orang sudah dianggap tidak bermanfaat lagi bagi masyarakat, sehingga kehidupan Lansia dianggap sebagai beban bagi orang lain baik dari segi fisik maupun finansial sehingga pendidikan bagi Lansia dianggap sebelah mata sebagai bentuk pendidikan yang menimbulkan beban bagi anggota keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti ingin mengadakan penelitian terhadap pengembangan kurikulum pada Pesantren Lansia yang berorientasi bisnis sehingga pengelolaan Pesantren Lansia tidak tergantung pada pihak lain / mandiri bahkan Pesantren Lansia sendiri dapat memberi manfaat secara ekonomis bagi para Lansia khususnya maupun masyarakat yang berada di lingkungan Pesantren Lansia tersebut.

³ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung, Penerbit Sinar Baru, 1989.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penelitian adalah studi literatur atau *library research*. Mengkaji teori dan menelaah buku-buku literatur dan artikel di jurnal ilmiah yang bereputasi.⁴ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan artikel ilmiah dari Portal Garuda, Google Scholar dan Mendeley, sesuai dengan teori yang dibahas, khususnya pengembangan kurikulum, pendidikan islam multikultural dan pesantren lansia. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan topik penelitian, kemudian dianalisis untuk mendapat kesimpulan penelitian

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Multikultural

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil). Adapun Ahmad Tafsir, mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam⁵. Berdasarkan dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar dalam menumbuhkembangkan potensi atau kemampuan peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Sementara Pendidikan Multikultural merupakan gabungan dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Menurut Koentjaraningrat, Pendidikan bisa diartikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru⁶. Sedangkan multikultural sendiri berasal dari dua kata yaitu multi (banyak/beragam) dan kultural (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya dalam hal ini harus diartikan bukan secara sempit, melainkan harus dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya.

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002).

⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009).

⁶ Ngainun Nai'im dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2017).

Atas dasar pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan yang dikutip dari Ali Maksu, akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Pembahasan mengenai multikulturalisme secara general akan membahas pula mengenai berbagai masalah tentang politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas serta golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral juga tingkat dan mutu produktivitas⁷.

Kebudayaan sendiri memiliki arti yang sangat luas. Elisabeth B. Taylor mendefinisikan sebagai komplikasi (jalinan) dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat istiadat, serta lain-lain kenyataan dan kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota Masyarakat. James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk kaum berwarna / minoritas (*people of power*). Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunatullah). Kemudian bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Azra menjelaskan pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan interkultural diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia, seperti toleransi, perbedaan etno kultural dan agama, diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, serta subjek-subjek lain yang relevan⁸.

Atas dasar tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa Pendidikan Multikultural merupakan sarana untuk memecahkan masalah berkaitan dengan tindakan membeda-

⁷ Ali Maksu, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang : Aditya Media Pub, 2011).

⁸ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015).

bedakan dan sikap diskriminasi terhadap salah satu pihak tertentu. Pendidikan merupakan jalan paling efektif untuk menyampaikan nilai-nilai multikultural kepada masyarakat karena hampir seluruh masyarakat merasakan pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan demikian diharapkan agar internalisasi nilai-nilai multikultural akan dapat terwujud yang masih membutuhkan kerjasama komprehensif dari pihak-pihak terkait dalam pendidikan.

B. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah:

1. Mengubah filosofis kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, visi, misi dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
2. Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*), harus berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantive yang berisikan fakta, teori, generalisasi ke pengertian yang mencakup nilai moral, prosedur, proses dan keterampilan (*skills*).
3. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa ddepan yang memperhatikan keragaman social, budaya, ekonomi dan poltik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk social, budaya, politik yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa dan dunia yang harus diseragamkan oleh institusi pendidikan.
4. Proses belajar yang dikembangkan untuk siswa harus berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomophisme yang tinggi dengan kenyataan social.
5. Evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian siswa sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan⁹.

Beberapa prinsip dasar dalam pengembangan model pembelajaran multikultural didasarkan pada prinsip¹⁰:

1. Pengenalan jati diri.
2. Mengembangkan sikap non etnosentris.

⁹ Mahfud, Choirul, Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

¹⁰ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015).

3. Pengembangan secara integrative komprehensif dan konseptual.
4. Menghasilkan sebuah perubahan.
5. Menerkankan aspek afektif dan kognitif
6. Kontekstual.

C. Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural

Dalam melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum, pengembang terlebih dahulu harus mengenal komponen atau elemen atau unsur atau bagian yang terdapat dalam kurikulum. Menurut Baderiah terdiri dari¹¹ :

1. Komponen Tujuan

Tujuan merupakan sebuah komponen kurikulum yang fundamental dan peka sekali, karena hasil kurikulum yang diinginkan tidak hanya sangat mempengaruhi bentuk kurikulum, namun memberikan arah dan fokus untuk seluruh program pendidikan. Tujuan pendidikan itu dapat dinyatakan dalam berbagai rumusan, ada rumusan pendidikan yang resmi seperti yang dikemukakan oleh orang tua dan masyarakat pemakai lulusan dan ada juga rumusan tujuan resmi seperti yang tertulis dalam UUD 1945, kurikulum sekolah/GBPP atau dalam persiapan mengajar para guru.

Apabila diurutkan tata tingkat tujuan pendidikan adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Pendidikan Nasional.

Yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tataran nasional. Dalam pencapaiannya dapat berwujud sebagai warga negara berkepribadian nasional yang bertanggungjawab atas kesejahteraan masyarakat, bangsa dan tanah air.

b. Tujuan Institusional.

Yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat lembaga pendidikan, dalam pencapaiannya dapat berwujud sebagai tamatan sekolah yang mampu di didik lebih lanjut menjadi tenaga profesional dalam bidang tertentu dan pada jenjang tertentu.

c. Tujuan Kurikulum.

Yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat tataran mata pelajaran atau bidang studi, dalam usaha pencapaiannya dapat berwujud

¹¹ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, (Palopo, IAIN Palopo, 2018).

sebagai siswa yang menguasai disiplin mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang dipelajari.

d. Tujuan Instruksional.

Yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat tataran pengajaran yang dapat berwujud sebagai bentuk watak, kemampuan berfikir dan berketerampilan teknologinya secara bertahap. Tujuan ini merupakan perincian lebih lanjut dari tujuan instruksional yang menjadi sub bidang studi sehingga menjadi tujuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Tujuan pendidikan multikultural memberikan pemahaman kepada peserta didik agar memiliki kemampuan kognitif skill, afektif skill dan psikomotorik berkenaan budaya, bahasa dan keanekaragaman yang ada. Menurut Groschi tujuan pendidikan multikultural adalah¹² :

- a. Memberikan kesempatan yang sama pada setiap peserta didik untuk mengembangkan prestasinya.
- b. Belajar tentang cara berpikir kritis.
- c. Mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pendidikan.
- d. Mengakomodasikan semua gaya belajar peserta didik.
- e. Menghargai kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.
- f. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok meski dengan latar belakang yang berbeda.
- g. Menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
- h. Belajar menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda.
- i. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global.
- j. Mengembangkan berbagai macam keterampilan dan mengambil keputusan serta menganalisis secara kritis.

2. Komponen Materi / Pengalaman Belajar

Setelah menetapkan tujuan dari kurikulum, maka selanjutnya fungsi khusus dari kurikulum dalam suatu pendidikan formal adalah dengan memilih dan menyusun isi (komponen kedua dari kurikulum) dengan maksud agar tujuan

¹² Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang : Aditya Media Pub, 2011).

kurikulum dapat dicapai dengan cara paling efektif dan agar pengetahuan paling penting yang diinginkan pada jalurnya dapat disajikan secara efektif.

Isi atau materi kurikulum adalah semua pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang terorganisasi dalam mata pelajaran / bidang studi. Sedangkan pengalaman belajar dapat diartikan sebagai kegiatan belajar tentang atau belajar bagaimana disiplin berfikir dari suatu disiplin ilmu atau segala aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya¹³.

Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dalam pendidikan multikultural meliputi bahan ajar yang meliputi:

- a. Persamaan hak (*Equality*)
 - b. Toleransi (*Tolerance*)
 - c. Kemanusiaan (*Humanity*)
 - d. Mendahulukan dialog (*Priority dialogue*)
 - e. Keadilan (*Justice*).
3. Komponen Metode / Strategi

Metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pematapan pengertian peserta didik (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar. Kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran dalam pendidikan multikultural dapat dijadikan merupakan salah upaya untuk mengajarkan peserta didik dalam hal keragaman dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, kesamaan, keadilan dan dialog. Metode pembelajaran dalam pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan:

- a. Metode *discovery learning*

Discovery learning merupakan model yang mengarahkan siswa menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Model *discovery learning* menuntut siswa

¹³ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, (Palopo, IAIN Palopo, 2018).

terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran¹⁴. Melalui metode discovery learning peserta didik didorong untuk mengembangkan kreativitas berfikirnya berkenaan dengan pentingnya nilai-nilai multikultural dalam kelangsungan peradaban manusia.

b. Simulasi

Metode simulasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif karena dapat membantu siswa untuk memperjelas suatu pengajaran dan membantu peserta didik untuk mempermudah menerima materi pelajaran sehingga dapat membekas dalam ingatan, karena belajar melalui melihat, mendengar serta mempraktikkan¹⁵. Peserta didik diberi pemahaman nilai-nilai multikultural dengan mempraktekkan di kelas bagaimana sikap saling menghormati, menghargai dan toleran di tengah keanekaragaman budaya, suku, agama dan keyakinan.

c. Diskusi

Metode diskusi menumbuhkan motivasi siswa untuk berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri dengan wawasan pengetahuan yang mampu mencari jawaban. Penerapan metode diskusi dalam pendidikan multikultural dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistimatis, sabar dan mengakui keberagaman. Diskusi dapat juga melatih dan mengantarkan peserta didik untuk berjiwa lapang dan menghargai setiap pendapat sesuai dengan nilai multikultural.

d. Pembelajaran di luar kelas

Pembelajaran *outdoor* merupakan jalan bagaimana guru meningkatkan kapasitas belajar anak. Anak dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi. Dengan belajar di luar kelas, para peserta didik atau para siswa akan beradaptasi dengan lingkungan, alam sekitar, serta dengan kehidupan masyarakat. Peserta didik mampu memahami, menganalisa

¹⁴ Maharani, Beki Yuni dan Agustina Tyas Asri Hardini. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Ejurnal Mitra Pendidikan*, 1 (5). 549- 559. <https://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/106>. Diakses pada tanggal 22 september 2020.

¹⁵ Nurhayani, I. 2017. Pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan UNIGA* 4 (1), 54-59.

dan mengkaji berdasarkan belajar di luar kelas pentingnya penerapan nilai-nilai multikultural di masyarakat.

e. Studi Kasus

Studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi. Metode studi kasus dapat menambah pemahaman kepada peserta didik pada peristiwa tertentu yang terkait dengan intoleransi, kebencian dan klaim kebenaran. Hal mana dapat menjadikan peserta didik dapat memahami dengan benar berdasarkan kajian kasus kontekstual terkait nilai-nilai multikultural yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang heterogen.

4. Komponen Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta perangsang anak didik untuk belajar, contoh buku, film, kaset. Pada proses pembelajaran, media pengajaran merupakan wadah dan penyalur pesan dari sumber pesan, dalam hal ini guru kepada penerima pesan, dalam hal ini siswa yang selanjutnya dibingkai dengan memasukkan unsur-unsur persamaan dan keadilan.

Manfaat media dalam pengajaran adalah sebagai berikut¹⁶:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan kecepatan belajar (*rate of learning*),
- b. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual,
- c. Memberi dasar pengajaran yang lebih ilmiah dan pengajaran dilakukan secara mantap,
- d. Meningkatkan terwujudnya kedekatan belajar (*immediacy learning*), dan
- e. Memberikan penyajian pendidikan lebih luas.

5. Komponen Evaluasi

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuai (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek dan lain sebagainya) berdasarkan kriteria

¹⁶ Mahnun, Nunu. (2012). Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). UIN Suska Riau: Jurnal Pemikiran Islam, 37, 27-33.

tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu¹⁷.

Dalam pendidikan multikultural, evaluasi pembelajaran dimaksudkan untuk mengukur peserta didik dalam hal kognitif skill, adektif skill dan psikomotorik skill serta sikap sosialnya mengenai keberagaman di masyarakat. Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan multikultural dapat diukur dengan menggunakan tahapan sebagai berikut :

- a. Mengukur kemampuan pemahaman peserta didik.

Kemampuan memahami merupakan kemampuan siswa mempelajari bahan-bahan yang dipelajari terkait dengan keragaman budaya, suku, ras agama dan adat istiadat dan emmahami makna yang dimaksud dari multikulturalisme.

- b. Mengukur kemampuan peserta didik untuk berpendapat.

Kemampuan peserta didik untuk menyatakan data yang ada di masyarakat berkenaan dengan kemajemukan yang disampaikan dengan kata-kata sendiri serta mampu menerjemahkan dengan menggunakan contoh yang ada dan benar terjadi di masyarakat.

- c. Mengukur kemampuan mengebolarasi fakta dan materi pembelajaran.

Dalam tahapan evaluasi pembelajaran peserta didik diukur kemampuannya dengan cara mengukur kemampuan da;am memberikan contoh keberagaman yang ada di sekitar peserta didik yang kemudian dianalisa dengan materi pembelajaran yang sudah disampaikan.

- d. Mengukur sikap sosial peserta didik dalam kemajemukan

Pendidikan multikultural diharapkan peserta didik memiliki kephahaman tentang pentingnya toleransi di dalam keragaman. Dalam hal ini, peserta didik diukur tentang cara pandang dan sikap sosialnya dalam mengimplementasikan makna toleransi di lingkungannya.

¹⁷ Mahirah, B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). Jurnal Idaarah, 1(2): 257-267.

- e. Mengukur kemampuan sintesis peserta didik
Mengukur kemampuan menciptakan atau membangun kesadaran terhadap makna keragaman. Kemampuan ini menuntut keterampilan mengembangkan struktur, sistem, model, pendekatan dan gagasan baru yang unik, berpikir kreatif dan pengoperasian.

D. Komponen Materi / Bahan Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Dalam pendidikan multikultural persamaan, kesederajatan dan saling menghormati dalam perbedaan merupakan prinsip utama dan inti dari pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik. Dengan pendidikan multikultural diharapkan tidak akan terjadi sikap ego sentris, arogansi budaya, pemaksaan pendapat, klaim kebenaran dan merendahkan pihak lain di masyarakat.

Beberapa prinsip dalam pengembangan materi pendidikan multikultural :

- a. Materi pelajaran yang dipilih harus terbuka secara budaya dan didasarkan pada peserta didik. Berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga ia menjadi pribadi yang berguna bagi agama, bangsa dan negaranya.
- b. Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok. Gagasan yang menjelaskan bahwa semua peserta didik tanpa memandang dari kelompok mana mereka masuk, seperti yang terkait dengan gender, suku bangsa, ras, budaya, kelas sosial, agama tanpa pengecualian. Isi materi pelajaran yang menanamkan kepekaan terhadap peserta didik akan kesetaraan.
- c. Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks tempat dan waktu. Keragaman bahasa, budaya dan adat istiadat yang berbeda dari masing-masing tempat harus menjadi bahan acuan dalam proses pembelajaran.
- d. Semua pelajaran dibangun dan menggambarkan pengalaman serta pengetahuan yang dibawa peserta didik ke kelas.

Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dalam pendidikan multikultural meliputi bahan ajar yang banyak¹⁸:

a. Persamaan hak (*equality*)

Pada hakikatnya, persoalan mengenai hak-hak asasi berkisar pada hubungan antara manusia sebagai individu dan masyarakat. Kata hak asasi berarti kewenangan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang melekat pada diri orang itu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pilihan hidupnya. Hak-hak asasi manusia adalah hak-hak yang dimiliki manusia menurut kodratnya, yang tidak dapat dipisahkan dari pada hakekatnya dan karena itu bersifat suci. Menurut *teaching human rights* yang diterbitkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), hak asasi manusia adalah hak-hak yang melekat pada setiap manusia, yang tanpanya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia. Dalam pendidikan multikultural peserta didik diajarkan tentang persamaan hak di tengah keragaman dan mengimplementasikannya di masyarakat.

b. Toleransi (*Tolerance*)

Toleransi mengacu pada sikap saling terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Dengan kata lain, toleransi setara dengan sikap positif dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia¹⁹.

c. Kemanusiaan (*Humanity*)

Nilai-nilai kemanusiaan (*human rights*) merupakan nilai-nilai yang sifatnya universal dan dapat dikembangkan untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai kemanusiaan ini terdiri dari kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang, tanpa kekerasan dan cinta kasih. Bila tidak ada nilai kemanusiaan, maka tidak ada kedamaian dan nilai kebenaran akan hilang. Tanpa kedamaian, kasih sayang, kebenaran dan kebajikan maka akan terjadi kekerasan (*violence*). Pembelajaran

¹⁸ Winata, Koko Adya, et al., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual," *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020).

¹⁹ Casram Casram, 2016, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Wawasan Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Bdaya 1, Nomor 2.

nilai-nilai kemanusiaan secara terpadu memberi siswa kemampuan untuk memecahkan masalah dari berbagai perspektif keragaman dengan memberikan beragam pengalaman yang saling berkaitan.

d. Mendahulukan Dialog (*Prioritize Dialogue*)

Mendahulukan dialog merupakan materi pembelajaran yang harus ada dalam pendidikan multikultural. Dialog akan dapat berjalan dengan baik mana kala antar pemeluk agama dan yang berbeda mempersiapkan hal-hal berikut²⁰:

- 1) Memahami elemen-elemen yang sama dan berbeda dalam setiap agama, sejarah dan perbedaannya ;
- 2) Menghormati integritas agama dan kebudayaan orang lain ;
- 3) Memberikan sumbangan yang nyata untuk kehidupan antaragama yang harmonis;
- 4) Mengukuhkan komitmen bersama untuk berusaha menciptakan kehidupan yang berkeadilan sosial dan menggiatkan pembangunan negeri kita yang sedang membangun ;
- 5) Berusaha bersama untuk memperkaya kehidupan spiritual dan agamis.

e. Keadilan (*Justice*)

Konsep keadilan sosial merupakan persoalan filsafat yang bersifat mendasar sekaligus kompleks dalam masyarakat mejemuk. Dikatakan mendasar karena terkait dengan sendi-sendi kehidupan manusia yang paling asasi dan menyangkut penghargaan sekaligus pengakuan diri sebagai subjek bermartabat dalam komunitas beragam. Keadilan merupakan nilai bawaan sekaligus merupakan hasil konstruksi pemikiran manusia. Setiap manusia terlahir tidak hanya mampu membedakan antara hal yang baik dengan buruk, melainkan juga dapat membedakan antara yang adil dengan yang tidak adil. Kerangka pikir merupakan instrumen yang dapat dipergunakan untuk memilah dan memilih antara adil dan tidak adil²¹.

²⁰ Khotimah, 2011, *Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jurnal Ushuluddin 17, Nomor 2.

²¹ Suliantoro, Bernardus Wibowo. "Refleksi Tentang Hukum Dan Kekuasaan", *Justitia et Pax*, Vol.23, No.1, Juni 2003.

E. Pengembangan Materi / Bahan Kurikulum PAI Multikultural

Paradigma pendidikan Islam berbasis nilai-nilai multikultural untuk saat ini mutlak perlu diupayakan. Pendidikan agama Islam mesti mengedepankan nilai-nilai toleransi melalui kurikulum pendidikan dengan tujuan yang menekankan pada pemahaman dan kesadaran diri untuk hidup bersama dalam konteks perbedaan agama dan budaya baik secara pribadi dan kelompok. Kesadaran ini sekaligus menolak primordialisme dan eksklusifisme kelompok agama dan budaya sempit.

Apabila dikaitkan dengan pandangan James Bank²² setidaknya terdapat lima dimensi yang saling berkaitan pada pendidikan multikultural, yaitu :

1. *Content integrations in instructional*

Dalam mendesain pembelajaran multikultural adalah penting untuk mengkreasi keutuhan konten dan bahan ajar dengan mengakomodasi berbagai materi budaya secara beragam untuk kemudian diajarkan dalam bentuk pembelajaran kelas yang utuh.

2. *The knowledge construction process in instructional*

Setelah melakukan desain organisasi isi (*content*) pembelajaran, selanjutnya penting mengupayakan substansi materi berupa seperangkat pengetahuan yang akan ditransformasikan melalui pembelajaran kelas dengan berbagai bentuk *classroom management*nya.

3. *An equity pedagogy instructional*

Penunjukkan kemampuan mengajar (*teaching skill*) oleh seorang pengajar dalam suatu orkestrasi pedagogi sebagai bentuk demokrasi kemampuan mengajar dengan nuansa mencerahkan, menyenangkan, membangun, toleran, menghargai dan berinteraksi dengan semua peserta didik tanpa membedakan agama, suku, bahasa, budaya dan berbagai kecenderungan kelompok dalam rangka membangun kesadaran sosial baru yang lebih produktif dalam kebersamaan.

4. *Training participation in instructional*

Dimensi pelibatan peserta didik dalam kegiatan kelas yang kompak dan saling mendukung tujuan pembelajaran merupakan bentuk latihan yang berguna bagi peserta didik belajar berpartisipasi dalam kelompok. Bentuk latihan partisipasi ini sangat penting sebagai upaya membanun kebiasaan diri setiap peserta didik untuk

²² Banks, J.A, 1994, *An Introduction to Multikultural Education*, USA : Allyn and Bacon Ltd.

menjadi bagian dalam setiap kelompok dalam berbagai aktivitas. Kesadaran ini merupakan modal utama yang penting dalam menerapkan pembelajaran multikultural.

5. *Prejudice reduction in instructional*

Dalam pembelajaran multikultural menjadi penting mengajak siswa untuk terbuka mendiskusikan dan mengklarifikasi berbagai cara-cara budaya yang berbeda. Hal ini berguna untuk menghilangkan prasangka buruk antar sesama. Semua peserta didik harus dipastikan berada dalam kelompok secara nyaman tanpa disertai kecurigaan dan prasangka yang tidak produktif.

Beberapa orientasi penting untuk dipertimbangkan dalam mendesain isi dan proses pembelajaran multikultural adalah :

1. Memperkenalkan materi yang multiras, multietnis, nonsexist.
2. Mengajarkan nilai-nilai yang mempromosikan keragaman budaya dan individualitas.
3. Menggabungkan berbagai kegiatan budaya dan etnis di kelas dan program sekolah masyarakat.
4. Mendorong multikulturalisme dan multi dialek.
5. Menekankan program pendidikan guru multikultural²³.

Suatu hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan tujuan, konten dan proses pembelajaran multikultural di sekolah adalah melalui studi dan hasil-hasil *cultural research* mengenai ethnics background sehingga kasus-kasus sesungguhnya sebagai fakta budaya dapat secara nyata didiskusikan pada kelas-kelas multikultural. Dari beberapa riset pembelajaran mengenai pendidikan multikultural, desain konten pembelajaran yang efektif untuk konteks pembelajaran di kelas biasanya dirujuk dari fakta-fakta budaya dan kasus-kasus mengenai konflik dan intergrasi sosial di masyarakat. Konten pembelajaran ini selanjutnya perlu didesain dalam sebuah proses instruksional dengan menggunakan desain khusus.

²³ Ornstein, Allan C & Hunkins Francis P. Curriculum: Foundations, Principles, and Issues. (England: Pearson Education Limited, 2018).

F. Pengembangan Kurikulum Pada Pesantren Lansia Berorientasi Bisnis

Pada Pesantren Lansia, kurikulum yang disusun selain memuat kegiatan keagamaan juga dapat dimasukkan pula kurikulum yang memuat kegiatan-kegiatan produksi suatu kebutuhan masyarakat yang dapat dilakukan oleh para Lansia melalui proses produksi sederhana yang awalnya disusun dalam skala kecil menyangkut kegiatan produksi, pengelolaan keuangan serta pemasaran produk yang hasilnya akan didistribusikan untuk kebutuhan Lansia sendiri, Pesantren serta masyarakat sekitar Pesantren.

Mengingat kegiatan dilaksanakan oleh para Lansia, maka kegiatan disusun secara sederhana sesuai dengan kemampuan para Lansia dengan bantuan para pengajar di Pesantren yang dilakukan secara terus menerus.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan secara sadar dalam menumbuhkembangkan potensi atau kemampuan peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan, pendidikan multikultural merupakan pendidikan dalam rangka mengupayakan dan mewujudkan harmonisasi dan keindahan hidup bersama dalam keragaman budaya, latar belakang sosial, bahasa, suku, bahasa, golongan dan sebagainya. Adapun komponen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural diantaranya adalah tujuan, isi/bahan/materi, metode/strategi, media pembelajaran dan evaluasi yang seluruhnya saling terkait. Komponen bahan/materi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural adalah persamaan hak (*equity*), toleransi (*tolerance*), kemanusiaan (*humanity*), mendahulukan dialog (*proritize dialogue*) dan keadilan (*justice*). Pengembangan kurikulum pada Pesantren Lansia dapat dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan Lansia yang berorientasi pada kemandirian secara finansial melalui kegiatan produksi barang kebutuhan masyarakat dengan teknologi sederhana.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Maksun, 2011, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang : Aditya Media Pub.
- Baderiah, 2018, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, Palopo, IAIN Palopo.
- Banks, J.A, 1994, *An Introduction to Multikultural Education*, USA : Allyn and Bacon Ltd.
- Casram Casram, 2016, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Wawasan : Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Bdaya 1, Nomor 2.
- Khotimah, 2011, *Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jurnal Ushuluddin 17, Nomor 2.
- Mahfud, Choirul, Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). Jurnal Idaarah, 1(2): 257-267.
- Mahnun, Nunu. (2012). Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). UIN Suska Riau: Jurnal Pemikiran Islam, 37, 27-33.
- Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung, Penerbit Sinar Baru, 1989.
- Ngainun Nai'im dan Achmad Sauqi, 2017, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Ornstein, Allan C & Hunkins Francis P. Curriculum: Foundations, Principles, and Issues. (England: Pearson Education Limited, 2018).
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Suliantoro, Bernardus Wibowo. "Refleksi Tentang Hukum Dan Kekuasaan", *Justitia et Pax*, Vol.23, No.1, Juni 2003.
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002).
- Winata, Koko Adya, et al., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual," *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020).
- Yaya Suryana dan A. Rusdiana, 2015, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung : Pustaka Setia.